

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) adalah penyakit yang menyerang sel darah putih dan menyebabkan penurunan kekebalan tubuh manusia. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka penderita penyakit ini mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah global. Menurut WHO tahun 2017, terdapat lebih dari 36,9 juta penderita di dunia dengan 1.8 juta penderita baru. Dilaporkan pula sekitar 940.000 penderita meninggal dunia akibat penyakit ini. Terlapor 59% orang dewasa dan 52% anak-anak penderita HIV mendapatkan terapi antiretroviral (ART) seumur hidup (WHO, 2017).

Menurut WHO tahun 2018, terdapat 37,9 juta penderita dimana 1,7 juta diantaranya merupakan penderita baru. Dilaporkan sebanyak 36,2 juta penderita dewasa dengan perbandingan 18,8 juta wanita dan 17,4 juta pria. Dilaporkan 770.000 penderita meninggal dunia. Afrika merupakan wilayah dengan penularan HIV tertinggi dengan 25,7 juta penderita (WHO, 2018).

Wilayah Asia Pasifik memiliki jumlah penderita HIV dan AIDS kedua terbesar di dunia setelah Afrika. Pada akhir tahun 2007 diperkirakan sekitar 4,9 juta orang di wilayah Asia Pasifik menderita HIV dan AIDS. Selama tahun 2007 saja sekitar 440.000 orang di antaranya baru saja terinfeksi. Tidak ada satu pun negara di wilayah Asia Pasifik terbebas dari HIV dan AIDS (Komisi Nasional Indonesia UNESCO, 2009).

WHO dan UNAIDS memberi peringatan bahaya kepada tiga negara di Asia disebut-sebut pada titik infeksi HIV bahkan dapat dikatakan ketiga negara tersebut

berada dalam posisi serius. Berdasarkan laporan WHO dan UNAIDS ketiga negara tersebut adalah China, India dan Indonesia yaitu negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia (Dorothy, 2011).

Di Indonesia, penyakit ini pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987. Jumlah penderita HIV/AIDS digambarkan sebagai fenomena gunung es, dimana jumlah penderita yang dilaporkan jauh lebih kecil daripada jumlah sebenarnya. Berdasarkan data Profil Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kasus baru HIV tercatat pada tahun 2015 (30.935 kasus), tahun 2016 mengalami peningkatan jumlah (41.250 kasus), dan menurun pada tahun 2017 (33.660 kasus). Sedangkan jumlah kejadian kasus baru AIDS di Indonesia pada tahun 2015 (9.215 kasus), pun juga mengalami peningkatan pada tahun 2016 (10.146 kasus), dan menurun pada tahun 2017 (4.555 kasus). Secara kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan dari tahun 1987 sampai September 2017 berjumlah 97.942 kasus. DKI Jakarta termasuk provinsi yang memiliki penularan HIV yang tinggi. Pada tahun 2017 menempati peringkat ke-2 secara nasional setelah provinsi Jawa Timur (Kementerian Kesehatan, 2017).

Menurut UNAIDS, 14% wanita hamil penderita HIV di Indonesia melakukan terapi profilaksis untuk mencegah transmisi penyakit kepada anaknya. Dilaporkan pula 3200 anak-anak terinfeksi HIV melalui infeksi ibu dan anak. Data menunjukkan penyakit ini banyak menginfeksi pada PSK (5,3%), homoseksual (25,8%), pengguna NAPZA (28,76%), transgender (24,8%) dan narapidana (2,6%). Sejak tahun 2010, kasus baru HIV telah menurun sebanyak 22% namun jumlah kematian akibat AIDS meningkat sebanyak 68% (UNAIDS, 2016).

Data Ditjen PP & PL Kementerian Kesehatan Republik Indonesia selama 7 tahun terakhir pola penularan HIV lebih banyak terjadi pada kelompok pria dibandingkan kelompok wanita. Berdasarkan faktor resiko, infeksi HIV dominan terjadi pada heteroseksual, diikuti kelompok lain-lain seperti pengguna NAPZA suntik dan kelompok lelaki berhubungan seks dengan sesama (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Menurut SIHA Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, jumlah kasus HIV pada tahun 2018 sebanyak 46.659 kasus sedangkan jumlah kasus AIDS sebanyak 10.190 kasus. Berdasarkan faktor risiko infeksi HIV 56% tidak diketahui akibatnya, 18% akibat homoseksual, 17% akibat homoseksual, 8% lain-lain dan 1% akibat penggunaan NAPZA suntik (SIHA Kementerian Kesehatan, 2019)

Menurut profil kesehatan provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2016 terdapat 6.022 kasus HIV dengan perbandingan laki-laki sebanyak 76% dan perempuan sebanyak 24% dengan jumlah kematian akibat AIDS terdapat 3.668 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2016).

HIV dapat ditularkan salah satunya dengan hubungan seksual. Walaupun heteroseksual adalah yang tertinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa homoseksual terutama para waria juga ikut andil dalam meningkatnya kasus HIV/AIDS. Menurut Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) terkait prevalensi HIV di tiga kota di Indonesia tahun 2007, provinsi DKI Jakarta tercatat 34% waria positif HIV, disusul Surabaya dan Bandung. Penularan HIV melalui seks anal dilaporkan memiliki resiko 10 kali lebih tinggi dari seks vaginal. Menurut Yayasan Riset AIDS Amerika, kelompok homoseksual ternyata berisiko 19 kali lebih besar tertular penyakit HIV dibanding masyarakat umum. (Nayoan, dkk. 2014).

Tingginya prevalensi kasus HIV/AIDS di Indonesia khususnya DKI Jakarta membuat peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Faktor Risiko Penyakit HIV/AIDS di RSUD Koja, RSUD Pasar Rebo dan RS Jakarta pada tahun 2015 – 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh, kasus HIV/AIDS di Indonesia masih tinggi dan terus meningkat tiap tahunnya dimana sebenarnya kasus di lapangan masih banyak yang belum dilaporkan. Provinsi DKI Jakarta pun menempati urutan kedua kasus HIV/AIDS secara nasional baik kasus HIV maupun kasus AIDS. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai Gambaran Faktor Risiko Penyakit HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum di Provinsi DKI Jakarta yang diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan berkurangnya insiden rate di masa yang akan datang.

1.3 Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana gambaran faktor risiko HIV/AIDS di RSUD Pasar Rebo, RSUD Koja, RS Jakarta tahun 2015 - 2018?
2. Apa faktor risiko utama penyakit HIV/AIDS pada Rumah Sakit Umum di Provinsi DKI Jakarta tahun 2015 - 2018?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap HIV/AIDS?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui gambaran faktor risiko HIV/AIDS di RSUD Pasar Rebo, RSUD Koja dan RS Jakarta tahun 2015 – 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran faktor risiko HIV/AIDS di RSUD Pasar Rebo, RSUD Koja dan RS Jakarta tahun 2015 – 2018.
2. Mengetahui faktor risiko utama HIV/AIDS di RSUD Pasar Rebo, RSUD Koja dan RS Jakarta tahun 2015 – 2018.
3. Mengetahui pandangan Islam terhadap HIV/AIDS.

1.5 Manfaat Penelitian

- **Bagi Peneliti**
Mendapatkan informasi dan wawasan mengenai gambaran faktor risiko HIV/AIDS di RSUD Pasar Rebo, RSUD Koja dan RS Jakarta tahun 2015 – 2018.
- **Bagi Masyarakat**
Menambah informasi dan pengetahuan agar dapat menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit HIV/AIDS.
- **Bagi Ilmu Pengetahuan**
Dapat menjadi sumber informasi dan bahan bacaan bagi peneliti berikutnya mengenai gambaran faktor risiko HIV/AIDS di provinsi DKI Jakarta.
- **Bagi Institusi**
Menambah hasanah penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.